

Keterlibatan Rakyat Kecil dalam Gerakan Reformasi 1998 di Surabaya

Fajar Santoso^{1*}

¹Magister Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Email: santosofajar1998@gmail.com

*Korespondensi



Received: 10-05-2024, Revised: 01-06-2024, Accepted: 05-11-2024, Published: 29-11-2024

Abstrak

Narasi sejarah tentang krisis ekonomi 1998 selama ini hanya berkisar pada gerakan mahasiswa dan kondisi ekonomi, sosial, dan politiknya. Bagaimana rakyat kecil memperjuangkan reformasi belum banyak dibahas. Artikel ini bertujuan untuk melihat perjuangan rakyat kecil di Surabaya dalam gerakan reformasi 1998. Dengan menggunakan metode sejarah melalui sumber arsip, surat kabar, buku, dan jurnal, artikel ini mencoba membuat narasi sejarah dari kalangan kelas bawah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran rakyat kecil dalam reformasi 1998 di Surabaya tidak terlepas dari gerakan mahasiswa yang gencar dilakukan saat itu. Rakyat kecil kerap kali ikut serta dengan ikut serta secara langsung dalam gerakan yang dilakukan oleh mahasiswa. Pada tanggal 5 Mei 1998, di antara 1.000 mahasiswa dari Unitomo, Untag, dan Perbanas, terdapat seorang penjual kerupuk yang ikut berorasi menuntut reformasi. Pada hari yang sama, para sopir taksi juga melakukan demonstrasi akibat kenaikan harga BBM yang berdampak sangat dalam bagi masyarakat taksi. Pada tanggal 9 Mei 1998, di antara ribuan mahasiswa gabungan di Surabaya, ada seorang tukang becak bernama Tugiman yang memimpin orasi. Pada tanggal 10 Mei 1998, tukang becak yang tergabung dalam Persabaya (Persatuan Becak Surabaya) turut serta dalam aksi massa di Perpustakaan Universitas Airlangga. Ia meneriakkan agar pemerintah menurunkan harga-harga kebutuhan pokok yang saat itu sedang melambung tinggi. Aksi rakyat kecil tersebut tidak hanya orasi, banyak rakyat kecil juga yang memberikan bantuan sembako kepada para mahasiswa yang sedang melakukan aksi. Salah satunya ketika mahasiswa bermalam di Gedung DPRD pada tanggal 25-27 Mei 1998.

Kata Kunci: rakyat kecil; gerakan reformasi; Surabaya

Abstract

The historical narrative about the 1998 economic crisis has so far only revolved around the student movement and its economic, social and political conditions. How ordinary people fight for reform has not been widely discussed. This article aims to look at the struggles of the small people in Surabaya in the 1998 reform movement. By using historical methods through archival sources, newspapers, books and journals, this article tries to create a historical narrative from the lower classes. The research results show that the role of ordinary people in the 1998 reforms in Surabaya was inseparable from the student movement which was intensively carried out at that time. Small people often join by directly participating in movements carried out by students. On May 5 1998, among the 1,000 students from Unitomo, Untag and Perbanas, there was a cracker seller who took part in a speech demanding reform. On the same day, taxi drivers also demonstrated due to the increase in fuel prices which had a deep impact on the taxi community. On May 9 1998, among thousands of joint students in Surabaya, there was a pedicab driver named Tugiman

who led a speech. On May 10 1998, pedicab drivers who were members of Persabaya (Persatuan Becak Surabaya) took part in a mass action at the Airlangga University Library. He shouted for the government to reduce the prices of basic necessities which were soaring at that time. The small people's actions were not only speeches, many small people also provided food assistance to the students who were taking action. One of them was when students stayed overnight at the DPRD Building on 25-27 May 1998.

Keywords: little people; reform movement; Surabaya



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia memiliki sejarah panjang yang patut dikaji setiap periodenya. Salah satu babakan sejarah panjang Indonesia adalah krisis ekonomi 1998. Pada awalnya, krisis ekonomi pertama kali melanda Thailand pada Juli 1997. Krisis tersebut kemudian mengguncang nilai tukar mata uang negara-negara Asia seperti Malaysia, Filipina dan juga Indonesia (Poesponegoro dkk, 2010). Dampak akibat krisis ini menimpa kelas menengah dan masyarakat miskin. Harga barang konsumsi melonjak, kebangkrutan, serta ribuan pekerja dirumahkan. Kalangan pekerja perkotaan sangat terkena dampak krisis ini, namun mereka belum memiliki organisasi yang kuat untuk melakukan suatu gerakan. Reaksi awal kelas menengah adalah kepanikan, dengan menyerbu supermarket ataupun pasar untuk membeli kebutuhan pokok yang semakin lama semakin mahal harganya. Berbeda dengan kalangan menengah, kalangan miskin perkotaan bergolak sejak awal terjadinya krisis, kekerasan makin meningkat. Kerusakan dengan target pemilik toko etnis Tionghoa juga terjadi beberapa daerah. Pada Maret 1998 dan enam bulan selanjutnya, Indonesia mengalami keruntuhan ekonomi yang menyebabkan penutupan pabrik, penghentian pembangunan, dan membuat kelas menengah di Jakarta dan kota-kota lain menyerbu supermarket untuk mencari beras dan bahan pokok lainnya. Tuntutan pengunduran diri Soeharto mulai terdengar dan dalam waktu cepat menjadi gerakan mahasiswa terbesar dalam sejarah Indonesia. Dalam waktu kurang dari dua bulan, setelah kerusakan di Jakarta yang menewaskan lebih dari seribu orang, banyak elit politik yang berkuasa meninggalkan Soeharto seperti Harmoko. Terdapat tanda-tanda kerusakan politik pada bulan-bulan awal 1998, namun pihak oposisi belum memiliki organisasi yang kuat (Aspinall, 2005). Akhirnya mereka memanfaatkan sektor yang paling militan dan mudah dimobilisasi yakni mahasiswa dan masyarakat miskin perkotaan.

Pada kelompok masyarakat atas, diyakini sebagai kelompok yang paling bertanggung jawab untuk bisa keluar dari krisis. Namun keadaan yang terjadi berbanding terbalik, banyak janji-janji di pentas otoritas politik daripada implementasi nyata yang menyebabkan krisis kepercayaan terhadap pemerintah. Protes, demonstrasi maupun unjuk rasa menjadi bentuk respon masyarakat akan terjadinya krisis yang berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan. Kondisi demikian diperparah dengan saluran politik formal tidak bisa mencairkan ketegangan yang terjadi di masyarakat. Gosip, rumor, atau desas-desus senantiasa berkembang dalam obrolan sehari-hari. Hal tersebut dianggap sebagai jalan untuk menumpahkan *uneg-uneg* yang terpendam sekian lama karena tidak ada saluran politik yang sehat (Malik, 1998). Hal itu bisa digambarkan pada pemerintahan

Soeharto, dimana kebebasan berpendapat sangat ditekan. Sehingga ketika ada suatu momentum untuk bersuara, mereka berjuang untuk menyalurkan pendapatnya menuntut adanya reformasi.

Pertengahan tahun 1998 yang dapat dikatakan sebagai puncak daripada gerakan reformasi. Selama ini, narasi sejarah tentang krisis maupun reformasi banyak fokus pada bidang ekonomi, sosial ataupun identik juga dengan gerakan mahasiswa. Namun, bagaimana rakyat kecil juga ikut bergerak dalam tuntutan reformasi belum banyak dikaji. Narasi krisis ataupun reformasi juga banyak mengkaji kota-kota besar dengan dampak yang luar biasa, seperti Jakarta, Medan maupun Solo. Namun, bagaimana kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia yakni Surabaya, belum banyak dikaji. Surabaya dapat dikelompokkan menjadi satu kategori yang berbeda dengan Jakarta dari segi kerusuhan. Hal itu karena kerusuhan relatif berlangsung cepat dan segera dapat diatasi, skalanya relatif kecil dengan korban dan kerugian yang tidak begitu parah (Tim Relawan Untuk Kemanusiaan, 2006). Sekalipun pada kasus Surabaya didapati “penumpang gelap” (*free rider*) dan provokator lokal, tetapi masih menunjukkan hal yang bersifat lokal, sporadis, terbatas dan spontan. Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji bagaimana rakyat kecil di Surabaya juga berjuang menuntut reformasi 1998.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri atas lima tahap diantaranya pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Pada tahap awal pemilihan topik, sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual (Kuntowijoyo, 2003). Topik yang diambil penulis dalam penelitian adalah gerakan rakyat kecil dalam menuntut reformasi 1998 di Surabaya. Dalam tahap heuristik ini, penulis mengumpulkan sumber dari arsip, koran, buku dan artikel jurnal sumber sejarah yang berkaitan dengan topik yang diambil penulis. Pada tahap kritik, penulis membanding sumber yang satu dengan yang lain. Hal tersebut dilakukan penulis misalnya dengan membandingkan sumber dari arsip dengan koran.

Dari sumber-sumber tersebut, penulis kemudian melakukan interpretasi melalui suatu analisis. Analisis dilakukan dengan cara penguraian fakta yang ada berdasarkan pada informasi yang terdapat dalam sumber. Analisis dilakukan dengan cara menguraikan buku, artikel jurnal maupun arsip. Penulis menginterpretasikan sumber dari buku dan artikel jurnal. Penulis juga memanfaatkan arsip untuk mendukung sumber buku dan artikel jurnal. Setelah analisis selesai kemudian penulis melakukan proses sintesis. Dalam proses sintesis ini penulis menyatukan sumber-sumber yang sudah benar untuk menghasilkan fakta sejarah. Tahap akhir yang disebut dengan historiografi (penulisan sejarah) ditulis berdasarkan fakta sejarah yang merupakan hasil interpretasi. Penulisan sejarah dilakukan oleh penulis secara kronologis dengan waktu yang jelas dan sistematis sehingga memiliki alur cerita yang jelas.

Hasil dan Pembahasan

Krisis Ekonomi dan Reformasi Sebagai Penyebab Gerakan Rakyat

Krisis ekonomi yang dimulai dari Thailand kemudian berpengaruh terhadap Indonesia. Rupiah yang saat itu masih berada pada kisaran 2.500 dolar AS menurun 9% pada bulan Agustus 1997. Nilai mata uang rupiah semakin terpuruk lagi pada bulan Oktober menjadi 4.000 dolar AS. Pemerintah mengambil kebijakan dengan melakukan peminjaman dana kepada IMF pada Oktober 1997. Bulan Januari 1998, rupiah tenggelam hingga level sekitar 17.000 dolar AS. Akibat krisis tersebut bursa saham Jakarta hancur, banyak perusahaan modern bangkrut, tabungan kelas menengah lenyap dan jutaan pekerja diberhentikan dari pekerjaan mereka. Akibat dari peminjaman tersebut ditutupnya 16 bank namun dua bank milik keluarga Soeharto pada akhirnya dibuka kembali (Ricklefs, 2001). Keadaan krisis semakin mencekam, terjadi gangguan sosial di sejumlah kota dalam bulan-bulan pertama tahun 1998. Salah satunya adalah kerusuhan anti-Cina yang muncul atas kecurigaan bahwa para pemilik dan pedagang Cina memanipulasi krisis tersebut untuk memperoleh untung. Beberapa minggu setelah Soeharto terpilih kembali sebagai presiden, perekonomian Indonesia semakin terpuruk. Munculnya berbagai kecaman anti-Soeharto seperti gerakan mahasiswa pada awal 1998 (Elson, 2001). Demonstrasi mahasiswa berskala besar terjadi di seluruh Indonesia, yang sebagian besar berada di kampus di mana banyak para dosen bahkan rektor kampus ikut ambil bagian di dalamnya untuk merespon krisis yang terjadi. Para mahasiswa yang saling terhubung melalui telepon seluler dan akses internet tersebut mendesak dengan turun ke jalan untuk menyampaikan pendapat.

Saat mahasiswa di kampus-kampus semakin gelisah dengan menggegar aksi-aksi protes. Mereka menyerukan bahwa bangsa ini sedang dalam keadaan krisis, akibat adanya kenaikan harga-harga dan semakin menderitanya *wong cilik*. Akan tetapi, protes mahasiswa itu sesungguhnya lebih dari sekedar mengeluhkan nasib *wong cilik*, tapi lebih kepada keinginan turunnya Soeharto sebagai presiden (Jenkins dalam Aspinall, 2000). Soeharto mencari cara untuk mengalihkan kemarahan publik atas melonjaknya harga barang dengan memainkan isu yang populis. Bambang yang merupakan anak Soeharto menuduh IMF menggunakan taktik neo-imperialis, ia menyerukan istilah yang digunakan Soekarno "Amerika Serikat, persetan dengan bantuanmu". Presiden juga mengedepankan teori konspirasi, mengingatkan pada seluruh bangsa pada awal Februari 1998 bahwa ada kelompok yang bersekongkol. Mereka bekerja sama untuk menghancurkan ekonomi dengan merekayasa kejatuhan rupiah terhadap dollar AS. Kelompok yang dimaksud adalah keturunan Cina yang melakukan kolaborasi dengan pedagang internasional (Bourchier dalam Aspinall, 2000).

Pada 4 Mei 1998 Soeharto memerintahkan untuk pengurangan subsidi bensin sebagaimana permintaan IMF. Hal tersebut membuat harga bensin di pasar naik yang menyebabkan pengusaha angkutan untuk menaikkan tarif transportasi. Reaksi segera yang terjadi adalah kerusuhan anti-Cina yang keras di Medan (Elson, 2001). Pada 9 Mei 1998 Soeharto bertolak ke Mesir untuk menghadiri konferensi ekonomi G-15 di Kairo. Selama kepergiannya, terdapat empat mahasiswa dari Universitas Trisakti ditembak mati setelah melakukan demonstrasi sehari penuh. Aparat keamanan menembakkan ke arah kerumunan mahasiswa sehingga menyebabkan empat orang mahasiswa tewas dan melukai tiga orang mahasiswa lainnya (Richburg

dalam Aspinall, 2000). Kematian mahasiswa tersebut kemudian menyebabkan kerusuhan yang lebih besar. Bukan hanya di Jakarta, tetapi meluas ke berbagai kota seperti Bandung, Semarang, Medan, Solo dan Surabaya.

Soeharto yang menyaksikan kejadian tersebut lewat di Kairo menyatakan bahwa ia tidak mau menggunakan kekerasan untuk mengamankan kekuasaannya. Ia juga menyatakan bahwa dirinya akan *lengser keprabon*. Pada 15 Mei 1998, Soeharto kembali ke Jakarta setelah mempersingkat perjalanannya (Elson, 2001). Akibat kerusuhan tersebut lebih dari 1.000 orang tewas kebanyakan karena terbakar di pusat-pusat pertokoan. Orang-orang Indonesia keturunan Cina dan warga asing berusaha untuk menyelematkan diri dengan pergi ke luar negeri walaupun tetap mengalami kekerasan menuju bandara Soekarno-Hatta. Beberapa dari mereka menjual kendaraan di bandara sebelum berangkat. Ganasnya kerusuhan yang terjadi di Jakarta tersebut oleh kebanyakan pengamat dikaitkan dengan Prabowo dan Syafrie Syamsuddin. Mereka dianggap ingin merusak kredibilitas Wiranto agar Soeharto memberikan kekuasaan darurat kepadanya untuk mengendalikan situasi.

Soeharto setelah sampai di Indonesia kemudian segera menanggapi dengan pengumuman rencana *reshuffle* kabinet. Soeharto juga mengambil langkah untuk membatalkan kenaikan harga minyak dan memerintahkan pemulihan ketertiban dengan kekerasan. Pada hari-hari setelah tanggapan Soeharto tersebut, banyak seruan agar Soeharto mundur dari jabatannya. Seruan tersebut datang dari Harmoko, orang yang pernah dekat dengan Soeharto yang menjabat sebagai Ketua DPR/MPR. Harmoko bersama pemimpin fraksi lain pada sore 18 Mei 1998 membuat seruan agar Soeharto mungundurkan diri dengan waktu hingga hari Jum'at berikutnya (Elson, 2001). Pagi hari tanggal 8 Mei 1998 para mahasiswa menduduki gedung parlemen yang beratap lengkung dengan diawasi oleh pasukan marinir. Atas dasar tekanan masyarakat dan tekanan politik pula, Soeharto akhirnya mundur dari jabatannya pada 21 Mei 1998. Setelah Soeharto turun, maka masing-masing elemen gerakan memiliki agenda reformasi sendiri-sendiri. Soeharto menjadi musuh bersama yang bisa mempersatukan berbagai elemen gerakan masyarakat untuk melawan Soeharto.

Gerakan Mahasiswa Surabaya Sebagai Pendorong Rakyat Kecil Bergerak

Sebagai kota metropolitan, Surabaya tidak terlepas dari dampak krisis ekonomi yang terjadi di beberapa kota besar khususnya Jakarta. Hal tersebut terlihat dari beberapa harga barang yang mengalami kenaikan seperti sembako yang langka keberadaannya. Untuk merespon hal tersebut, layaknya yang terjadi di kota besar pada saat itu, mahasiswa secara aktif melakukan gerakan menyuarakan reformasi. Pada 12 Mei 1998, ada aksi demo yang digelar di IKIP Negeri Surabaya, UPB (Universitas Putra Bangsa) dan UWK (Universitas Wijaya Kusuma). Ratusan mahasiswa Surabaya menyuarakan tuntutan reformasi (Surabaya Post, 12 Mei 1998). Mereka meneriakkan yel-yel sambil mengibarkan spanduk dan pamflet yang menuntut adanya reformasi politik dan ekonomi.

Pada 18 Mei 1998, sekitar 10.000 mahasiswa Untag (Universitas 17 Agustus 1945) menggelar apel akbar di kampus Jl. Semolowaru. Apel itu juga turut dihadiri oleh staff pegawai rektorat dan yayasan Pendidikan 17 Agustus 1945 (Surabaya Post, 18 Mei 1998). Pembantu Rektor 1 Untag, Drs. Djarot Syaiful menekankan pada

mahasiswa kewaspadaan terhadap pihak tertentu yang memanfaatkan dengan membelokkan esensi perjuangan mahasiswa. Seluruh elite kampus Untag ikut menyuarakan pendapat melalui orasi untuk memberi semangat kepada mahasiswa berjuang menuntut diadakannya Sidang Istimewa oleh MPR. Dekan Fakultas Sastra, Dra. Veronika Pininta Silalahi juga turun dengan membaca puisi dan mengajak menyanyikan lagu Maju Tak Gentar. Sementara Dr. Soepardi yang merupakan dosen dari Fakultas Administrasi membekali mahasiswa dengan menyitir ucapan Bung Karno bahwa revolusi akan datang tepat pada waktunya nanti.

Pada Kamis, 21 Mei 1998 pukul 12.35 WIB dilakukan mimbar bebas di Taman Patung Gubernur Suryo. Aksi tersebut diprakarsai oleh KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) dan APMI (Aliansi Pelajar Muslim Indonesia). Massa sebanyak ± 300 orang mahasiswa menyatu dengan pelajar dan masyarakat dengan dipimpin Johan dan Isya. Mereka mengucapkan Syukur atas kemenangan reformasi dengan turunnya Soeharto (Laporan Ditsospol Pemkot Surabaya, 1998) Mereka juga melakukan orasi yang berisi sebagai berikut:

- a. Menolak segala bentuk aksi kekerasan dalam mewujudkan reformasi
- b. Menolak intervensi asing
- c. Munculnya Soeharto Langkah awal mewujudkan reformasi segala bidang
- d. Menuntut pemimpin baru (Presiden BJ. Habibie) agar mampu menggalang solidaritas nasional serta memperoleh kepercayaan rakyat dan dapat menghapus segala praktek KKN.

Dalam kegiatan tersebut, turut hadir gubernur dan Kapolrestas Surabaya Selatan. Mereka menghimbau kepada massa aksi untuk tidak turun ke jalan dan senantiasa menjaga ketertiban Kota Surabaya. Aksi tersebut berakhir pada pukul 14.00 WIB dengan ditutup doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur turunnya Soeharto. Mereka kemudian dinaikkan truk marinir untuk kembali pulang ke kampus masing-masing.

Pada tanggal 14 November 1998 terjadi aksi unjuk rasa di halaman Gedung Grahadi Jl. Pemuda Surabaya. Aksi tersebut diikuti oleh gabungan mahasiswa dan masyarakat yang berjumlah ±1.000 orang (Laporan Intel Jatim, 1998). Dari kelompok mahasiswa yang hadir dari kampus Unair (Univesitas Airlangga), ITS (Institut Teknologi Sepuluh November), Unitomo (Universitas Dr. Soetomo), ITATS (Institut Teknologin Adi Tama Surabaya) dan IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Surabaya. Sedangkan dari kelompok masyarakat yang hadir dari kelompok PDI Promeg. Dalam aksinya, mereka melakukan konvoi dengan membawa bendera merah putih dan bendera kampus untuk dikibarkan. Pada pukul 17.30 WIB sebagian mahasiswa membubarkan diri dan sebagian tetap berkumpul. Pada pukul 18.30 WIB mahasiswa berkumpul lagi di halaman Gedung Grahadi sebanyak ±250 orang untuk kemudian melanjutkan orasinya. Aksi tersebut merupakan bentuk solidaritas aksi di Jakarta yang sama-sama memiliki tujuan untuk menolak hasil Sidang Istimewa MPR.

Pada tanggal 15 November 1998 tepatnya pukul 10.15 WIB sampai 17.00 WIB, terjadi aksi unjuk rasa gabungan mahasiswa dan masyarakat. Aksi yang dinamakan dengan "Sidang Rakyat Surabaya" dan dihadiri ±300 orang itu dilakukan dengan konvoi sepeda motor dengan membawa bendera merah putih (Laporan Intel Jatim, 1998). Pada pukul 17.00 WIB, mahasiswa membubarkan diri dan berpindah menuju RRI Surabaya. Disana mereka melakukan orasi dan melakukan siaran yang diwakili

oleh Fitria (Unair Surabaya). Aksi di RRI tersebut berlangsung sampai pukul 18.00 WIB dan kemudian mereka kembali menuju Posko Unair Surabaya.

Pada 16 November 1998 pukul 10.15 WIB terjadi unjuk rasa di Grahadi. Unjuk rasa tersebut dari kalangan mahasiswa yang tergabung dalam Komite Rakyat Surabaya (KRS). Mereka merupakan gabungan berbagai mahasiswa dari perguruan tinggi negeri dan swasta, PDI Promeg (Partai Demokrasi Indonesia Pro Mega), PRD (Partai Rakyat Demokratik), ASPR (Aksi Solidaritas Perjuangan Rakyat) (Laporan Intel Jatim, 1998). Massa yang pada mulanya berjumlah 150 orang tersebut mendesak Gubernur Jatim untuk menyetujui hasil sidang rakyat Surabaya. Massa tersebut kemudian bertambah seiring berjalannya waktu hingga mencapai ribuan massa. Inti tuntutan tersebut ialah disetujuinya usulan untuk membentuk dewan presidium untuk menggantikan pemerintahan Habibie yang masih berbau Orde Baru. Pada pukul 12.30 WIB, Kapolresta Surabaya Selatan tidak berhasil menghadirkan Gubernur Jatim. Massa yang sedang bergolak kemudian mengancam akan menembus barisan aparat dan menduduki Grahadi. Pada pukul 13.00 WIB, aparat kemudian mengizinkan ±1.000 orang KRS memasuki halaman gedung Grahadi sampai pada pukul 15.00 WIB. Aksi massa tersebut kemudian berakhir pukul 15.00 WIB akibat hujan lebat, mereka kemudian keluar Grahadi dan melakukan konvoi di jalanan melawan arus lalu lintas.

Peran Rakyat Kecil dalam Gerakan Reformasi 1998 di Surabaya

Adanya aksi mahasiswa di Surabaya untuk menuntut reformasi, menjadikan rakyat kecil juga mengambil peran tersendiri untuk berjuang. Kebanyakan dari mereka kemudian bergabung dengan aksi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat mengenai pentingnya reformasi. Mereka turut menyuarakan keluh kesah utamanya dalam posisi rakyat kecil dimana kebanyakan kebutuhan pokok menipis bahkan menghilang keberadaannya. Beberapa gambaran aksi rakyat kecil yang tergabung dalam aksi mahasiswa dapat dilihat dari beberapa peristiwa berikut.

Pada 5 Mei 1998, gelombang aksi mahasiswa sejumlah perguruan tinggi di Surabaya bermunculan sebagai reaksi kenaikan harga BBM. Sebanyak 1.000 mahasiswa dari Unitomo, Untag dan Perbanas turun ke jalan. Dalam massa yang banyak tersebut, disiapkan juga pengendali massa (dalmas) oleh pihak kepolisian. Aksi tersebut berawal pada pukul 09.45 WIB di Unitomo dengan awalnya dihadiri 200 mahasiswa, namun kian bertambah setiap waktu. Berbeda yang terjadi dengan di Unair, aksi massa hanya terdiri dari 50 orang mahasiswa (Surya, 6 Mei 1998). Namun, masyarakat juga ikut andil dalam aksi mahasiswa tersebut. Sejumlah warga ikut berorasi termasuk pedagang krupuk ikut orasi menyuarakan pendapatnya. Dengan diberi *megaphone* oleh salah seorang mahasiswa, penjual kerupuk tersebut meneriakkan "*hidup raiyat.. hidup raiyat..*". Adegan ini mengundang aplaus dan tawa mahasiswa juga masyarakat sekitar Unair yang menyaksikan. Hal tersebut dikarenakan yel-yel penjual kerupuk yang terasa janggal di telinga mahasiswa. Salah seorang mahasiswa kemudian membisikkan kata "*rakyat*" pada penjual kerupuk. Merasa mendapat semangat dari kalangan mahasiswa, si penjual kerupuk meneriakkan lagi "*hidup rakyat.. turunkan harga.. turunkan harga BBM..*". Orasi penjual kerupuk tersebut mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Meski asyik dengan orasi singkatnya, penjual kerupuk akhirnya grogi dan menyerahkan *megaphone* kepada mahasiswa.



Gambar 1. Penjual Kerupuk ikut Memberikan Orasi
Sumber: Surya, 6 Mei 1998

Selain pedagang krupuk, sopir taksi juga ikut memprotes kenaikan harga BBM. Mereka menyuarakan pendapat di depan anggota DPRD Jatim. Sejak pukul 06.30 WIB, terdapat 50 taksi dari berbagai perusahaan taksi memenuhi halaman kantor dewan. Sebanyak 12 perwakilan dari pihak sopir kemudian diterima komisi B untuk melakukan audiensi. Mereka kemudian mengeluhkan Keputusan pemerintah untuk menaikkan harga BBM. Mereka mengusulkan kepada anggota dewan untuk menaikkan harga argometer guna mengimbangi harga BBM yang naik. Anggota komisi B menanggapi aspirasi sopir taksi dengan antusias, anggota dewan berjanji meneruskan aspirasi itu ke pimpinan perusahaan taksi (Surya, 6 Mei 1998). Para sopir juga meminta agar tidak ada penambahan taksi baru, tidak ada pungutan liar dan penataan parkir taksi di tempat umum. Sopir taksi juga melakukan demo di DPRD Jawa Timur akibat kenaikan BBM. Terdapat 27 sopir taksi dari 9 perusahaan yang melakukan aksi demo. Aksi tersebut dimulai pagi hari pukul 07.00 WIB. Para sopir taksi menuntut untuk menurunkan harga BBM, sebab jika per harinya memperoleh pendapatan Rp. 100.000,- ternyata malah rugi Rp. 6.000,-. Karena buat setoran Rp. 70.000,- dan bensin Rp. 36.000,- (Jawa Pos, 6 Mei 1998). Aksi rakyat kecil seperti penjual kerupuk dan sopir taksi tersebut tidak terlepas dari kenaikan harga BBM. Sehingga isu tersebut kemudian dibawa oleh masyarakat bergabung bersama mahasiswa untuk menyampaikan aspirasi.

Pelajar sekolah juga melakukan aksi memperjuangkan reformasi. Pada 7 Mei 1998 pelajar SMU dan SMP Surabaya melakukan aksi di depan SMU Kompleks Jl Wijaya. Jika biasanya para pelajar bergabung dengan mahasiswa, tapi kali ini pelajar melakukan aksi secara mandiri dengan didampingi mahasiswa Unair. Setelah dari SMU Kompleks, para pelajar kemudian melanjutkan aksi dengan *long march* ke DPRD II Surabaya di Jl. Yos Sudarso. Puluhan pelajar tersebut menamakan dirinya sebagai Aliansi Pelajar Muslim Indonesia (APMI). Pekikan takbir dan sholawat diteriakkan pelajar berulang kali secara bergantian. Mereka juga berpidato berbicara tentang reformasi dengan mengepalkan tangannya. Media poster dan spanduk juga digunakan dalam aksi pelajar ini dengan bertuliskan "*Dicari motor*

bebas BBM; Kami tak butuh warisan hutang; Adik.. tahan dulu ya sakitnya, kalua krismon berakhir, dibelikan obat kok; Buku-buku mahal,, Gimana bisa pintar???; IMF (Indonesia Makin Fakir)” (Jawa Pos, 8 Mei 1998). Aksi tersebut dijaga oleh Dalmas. Aksi itu digelar setelah mereka melakukan Ebtanas hari terakhir (Jawa Pos, 8 Mei 1998). Ketika sampai gedung dewan, mereka kembali menggelar mimbar bebas yang juga mendapat sambutan hangat oleh dewan dari PPP. Setelah selesai menyampaikan aspirasi, para pelajar membubarkan diri dan kembali *long march* ke sekolahnya dengan dikawal ketat oleh Dalmas.



Gambar 2. Siswa SMU Ikut *Long March*
Sumber: Jawa Pos, 8 Mei 1998

Pada 9 Mei 1998 terdapat aksi gabungan dari mahasiswa berbagai perguruan tinggi di Surabaya. Mahasiswa dari Unitomo, Ubaya, Untag, UWK dan Unair tergabung untuk menyuarakan reformasi (Surabaya Post, 10 Mei 1998). Aksi tersebut juga diikuti oleh tukang becak yang sadar akan kesulitan akibat krisis ekonomi di Indonesia. Salah satu tukang becak bernama Tugimin juga ikut berorasi dan menyatakan siap berkorban demi reformasi. Aksi yang dimulai pukul 15.00 WIB dan diakhiri pukul 17.00 tersebut juga diisi dengan menyanyikan lagu padamu negeri (lirik diubah padamu rakyat). Dalam aksi tersebut juga diisi dengan pembacaan sumpah rakyat yang berbunyi, “Kami rakyat Indonesia mengaku bertanah air satu, tanah air tanpa penindasan. Kami rakyat Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa yang gandrung akan keadilan. Kami rakyat Indonesia mengaku berbahasa satu, bahasa kebenaran”.



Gambar 3. Tukang Becak Ikut Memberikan Orasi
Sumber: Surabaya Post, 10 Mei 1998

Pada 10 Mei 1998, tukang becak yang tergabung dalam Persabaya (Persatuan Becak Surabaya) ikut dalam aksi massa di depan Perpustakaan Unair (Surya, 11 Mei 1998). Sukirno sebagai wakil tukang becak ikut menyuarakan pendapat untuk menurunkan harga bahan pokok seperti minyak, beras, susu, kebutuhan sandang maupun pangan. Mereka pada awalnya berencana ke Tugu Pahlawan untuk ikut apel akbar. Start dari Jl. Semolowaru mereka meneriakkan “reformasi, turunkan harga” di jalanan. Mereka juga mengajak tukang becak lain ketika bertemu di jalanan. Saat sampai di Jl. Residen Sudirman, mereka sempat terhenti karena pasukan anti huru-hara melarang mereka. Namun, mereka meneruskan untuk melanjutkan aksi massa mendukung mahasiswa yang sedang memperjuangkan reformasi. Saat sampai di Tugu Pahlawan, ternyata aksi massa sudah selesai. Tukang becak kemudian menarik mundur dan istirahat di Unair. Di kampus Unair tersebut tukang becak kemudian mengadakan aksi menyuarakan pendapatnya sebagai reaksi krisis ekonomi dan menuntut adanya reformasi.



Gambar 4. Aksi Tukang Becak Menuntut Reformasi
Sumber: Surabaya Post, 10 Mei 1998

Pelajar sekolah juga terlibat dalam aksi massa menuntut reformasi. Pada 23 Mei 1998 ribuan pelajar SMU melakukan aksi konvoi keliling kota dengan membawa atribut reformasi. Demam konvoi mewarnai pengumuman kelulusan pelajar SMU dengan aksi menyerukan reformasi. Mereka keliling Surabaya mengadakan arak-arakan dan membawa spanduk bertuliskan "*Hidup reformasi. Kami menuntut reformasi total*" (Jawa Pos, 24 Mei 1998). Mereka juga membawa bendera merah putih dan bunga mawar. Seragam mereka juga dicoret dengan cat semprot warna-warni. Sejumlah siswa saling beradu kepiawaiannya dalam mengendarai sepeda motor. Ada siswa yang naik motor dengan posisi seluruh tubuh berbaring di atas jok dan ada yang berdiri di kedua *foodstep* motornya.



Gambar 5. Konvoi Pelajar SMU
Sumber: Jawa Pos, 24 Mei 1998

Aksi rakyat kecil tidak pula berbentuk orasi, mereka terkadang juga memberi bantuan logistik kepada mahasiswa yang berjuang menuntut reformasi. Misalnya saja akibat mahasiswa yang menduduki Gedung DPRD sehari-hari pada 25-27 Mei 1998, banyak masyarakat yang simpati. Masyarakat ikut memberi dukungan melalui bantuan logistik untuk para demonstran. Bantuan berupa nasi bungkus, air kemasan, uang serta dukungan moral mengalir dari masyarakat untuk mahasiswa yang sedang berjuang. Bahkan, ada seorang pengemudi bemo yang datang dengan susah payah memasuki barisan massa hanya untuk menyerahkan 3 dus minuman kemasan. Mahasiswa juga membuat kotak simpati untuk menarik sumbangan dari masyarakat demi memenuhi kebutuhan logistik selama aksi berlangsung. Aksi mahasiswa tersebut juga didukung oleh pelajar SMA yang tergabung dalam FAPS (Forum Aspirasi Pelajar Surabaya) dan ASPR (Arek Surabaya Pro Reformasi) yang ikut tergabung dalam aksi sejak tanggal 26 Mei 1998 (Surabaya Post, 27 Mei 1998). Kehadiran pelajar SMA juga turut memberi dukungan moral sehingga memberi semangat tersendiri bagi mahasiswa dalam berjuang. Tuntutan mereka adalah agar MPR segera menggelar Sidang Istimewa. Melihat aksi massa yang banyak, DPRD Jatim berniat menggelar Sidang Istimewa untuk membahas persoalan pro-kontra Habibie maju sebagai presiden. Kegiatan tersebut melibatkan rektor berbagai perguruan tinggi maupun organisasi kemasyarakatan. SI tersebut digelar akibat maraknya aksi demo pasca Soeharto lengser. Aksi demo banyak menyuarakan

kepentingan aliran politik yang tidak puas terhadap majunya Habibie sebagai presiden.

Wartawan yang tergabung dalam Forum Jurnalis Foto (FJF) melakukan aksi protes pada 12 November 1998 di Gedung Grahadi. Aksi tersebut dilakukan sebagai wujud solidaritas terhadap lima wartawan yang menjadi korban penganiayaan oleh oknum ABRI di Jakarta. Mereka menggelar poster dan melakukan orasi yang mengutuk penganiayaan terhadap wartawan yang sedang menjalankan tugas. Mereka juga menuntut Jenderal Wiranto untuk mengusut tuntas kasus tersebut secara hukum. Aksi kelompok FJF Jatim dilakukan secara spontan membuat pihak aparat terkejut. Pihak kepolisian tidak menyangka bila wartawan yang biasa duduk dengan aparat keamanan melakukan unjuk rasa di Gedung Grahadi. Pada mulanya, pasukan Dalmas bersiaga di depan Grahadi membiarkan kelompok wartawan memasuki gedung negara tersebut. Mereka baru sadar bila teman wartawan melakukan unjuk rasa setelah berbagai media menggelar poster sambil berorasi (Surya, 13 November 1998). Setelah membacakan orasi, para wartawan meletakkan kamera fotonya di tanah yang telah ditaburi bunga. Unjuk rasa damai tersebut tidak sampai merepotkan aparat, karena aksi ini dilakukan dengan tertib. Mereka langsung bubar setelah melihat mahasiswa Forum Madani tiba di depan Grahadi.



Gambar 6. Potret Kamera Wartawan Saat Aksi
Sumber: Surya, 13 November 1998

Ibu-ibu juga memiliki peran sebagai kontrol dari gerakan mahasiswa. Unjuk rasa mahasiswa yang digelar oleh kelompok Forum Madani di DPRD Kota Surabaya pada 26 November 1998 mendapat protes dari ibu-ibu. Sekitar 40 ibu-ibu menuntut dihentikan aksi demo mahasiswa yang dinilai mulai anarkis. Munculnya kelompok ibu-ibu gabungan dari sejumlah keluarahan tersebut membuat mahasiswa kaget dimana kedatangannya tepat saat kondisi demo mulai memanas. Meski tidak sampai bentrok, kehadiran kelompok pro dan kontra demo diwarnai dengan aksi saling balas yel-yel tuntutan. Antar kedua kelompok dipisahkan oleh sebuah barikade untuk menghindari bentrok fisik. Ibu-ibu yang datang dalam demo mahasiswa tersebut juga membawa poster bertuliskan beberapa hal diantaranya *"Aku setuju idemu tapi gak setuju caramu demo, hentikan demo agar harga sembako tidak naik, anak-anakku rewel jane kowe mung digawe alat, hormati bulan Ramadhan dan hentikan demo, arek plosu tambak asri pro reformasi dan menerima hasil SI MPR 98"* (Surya, 27 November 1998). Dalam aksi tuntutan tersebut, ibu-ibu meminta agar

aksi demo mahasiswa yang terjadi hampir setiap hari dihentikan saja karena menyengsarakan rakyat. Ibu-ibu yang melakukan aksi demo berasal dari empat kecamatan yakni Sawahan, Bubutan, Tegalsari dan Tambaksari.



Gambar 7. Aksi Demo Ibu-Ibu Memprotes Demo Mahasiswa
Sumber: Surya, 27 November 1998

Selain ibu rumah tangga, sopir angkot juga memperjuangkan melakukan gerakan dengan isu yang dibawa adalah masalah di sopir angkot. Sebagaimana pernyataan narasumber berikut ini.

“Semua sopir angkot unjuk rasa di Balaikota. Waktu itu seluruh angkot Jawa Timur unjuk rasa. Waktu itu tuntutan sopir angkot karena kenaikan BBM. Harga minyak naik otomatis biaya tarif naik angkot akan naik. Waktu demo itu saya ingat hanya sopir angkot saja yang demo tidak ikut mahasiswa. Waktu itu dari SPTI (Serikat Pekerja Transport Indonesia). Waktu itu kita imbangi, harga BBM naik ya tarif angkot kita naikkan. Kita sudah demo, tapi tidak ada hasil. Sia-sia waktu kita demo, mau ndak ikut demo nanti kena skorsing, tapi ikut juga percuma nggak ada hasil dari demo.” (Wawancara dengan Pak Sudar, 20 Februari 2024).

Aksi sopir angkot tersebut tidak terlepas dari kenaikan harga BBM saat itu. Hal tersebut berdampak pada biaya operasional yang meningkat. Namun aksi tersebut tidak mendapatkan tanggapan dari pemerintah sehingga kenaikan tarif mereka lakukan secara mandiri tanpa keputusan pemerintah.

Jika dilihat dalam narasi di atas, terdapat beberapa bentuk gerakan yang dilakukan oleh rakyat kecil dalam menggalang kegiatan. *Pertama*, aksi secara spontan dengan bergabung dalam aksi mahasiswa rakyat kecil dari kalangan penjual kerupuk. Mereka melakukan aksi secara spontan ketika menjajakan dagangannya. Secara tiba-tiba mereka diberi toa oleh mahasiswa dan meneriakkan yel-yel reformasi. *Kedua*, aksi secara terencana seperti sopir angkot dan tukang becak. Mereka melakukan aksi atas dasar isu yang ingin mereka sampaikan. Sopir angkot misalnya ingin membawa isu kenaikan harga BBM sehingga melakukan gerakan. Tukang becak seperti Tugimin dan kawan-kawan membawa isu kenaikan harga kebutuhan pokok untuk memperjuangkan reformasi. Bahkan mereka memiliki kreatifitas dengan menyanyikan lagu “Padamu Rakyat” dan membacakan

“Sumpah Rakyat” di depan massa yang hadir. *Ketiga*, aksi rakyat kecil secara sukarela. Aksi ini lebih ditunjukkan kepada pemberian bantuan untuk mencukupi kebutuhan aksi mahasiswa. Hal ini ditunjukkan kepada masyarakat sekitar yang memberi bantuan dana ataupun makanan kepada mahasiswa saat sedang aksi ataupun bermalam di lokasi aksi seperti di DPRD Surabaya. Rakyat kecil dari golongan ibu rumah tangga juga berfungsi sebagai pengingat bagi mahasiswa yang melakukan aksi untuk tidak mengganggu ketertiban umum. Bergabungnya seluruh lapisan masyarakat dari elit dan rakyat kecil tersebut menunjukkan bahwa aksi yang terjadi di Surabaya merupakan gerakan massa. Hal itu karena aksi di Surabaya diikuti oleh berbagai lapisan golongan baik dari kalangan atas, menengah maupun kalangan bawah.

Kesimpulan

Peran rakyat kecil dalam reformasi 1998 di Surabaya tidak terlepas dari gerakan mahasiswa yang gencar dilakukan pada waktu itu. Rakyat kecil sering bergabung dengan ikut langsung dalam gerakan yang dilakukan oleh mahasiswa. Pada 5 Mei 1998, diantara 1.000 mahasiswa gabungan Unitomo, Untag dan Perbanas, terdapat pedagang kerupuk yang ikut orasi menuntut reformasi. Pada hari yang sama, sopir taksi juga ikut berdemo akibat BBM naik yang berdampak secara mendalam bagi kalangan taksi. Pada 9 Mei 1998, diantara ribuan mahasiswa gabungan di Surabaya, terdapat tukang becak bernama Tugiman yang memimpin orasi. Ia bahkan mengubah lirik Padamu Negeri menjadi Padamu Rakyat. Ia juga membacakan sumpah rakyat yang merupakan pengubahan sumpah pemuda yang telah disesuaikan dengan kondisi masa krisis. Pada 10 Mei 1998, tukang becak yang tergabung dalam Persabaya (Persatuan becak Surabaya) ikut dalam aksi massa di Perpustakaan Unair. Ia meneriakkan agar pemerintah menurunkan harga sembako yang saat itu melambung tinggi. Aksi rakyat kecil tidak hanya orasi, banyak juga rakyat kecil yang memberi bantuan makanan pada mahasiswa yang melakukan aksi. Salah satunya saat mahasiswa menginap di Gedung DPRD pada 25-27 Mei 1998.

Referensi

- Aspinall, E. (2005). *Opposing Suharto: Compromise, Resistance, and Regime Change in Indonesia*. California: Stanford University Press.
- Elson, R. E. (2021). *Soeharto: Sebuah Biografi Politik*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jawa Pos, 6 Mei 1998. “*Kita Sudah Susah, Kita Kian Susah*”.
- Jawa Pos, 8 Mei 1998. “*Usai Ebtanas, Siswa SMU Kompleks Long March*”.
- Jawa Pos, 24 Mei 1998. “*Lulus SMU, Menang Konvoi, Kalah Danem*”.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Laporan Ditsospol 300/4575/402.3.02/98 Tanggal 16 November 1998.
- Laporan Ditsospol No. 2740/80/Bakesbang 2010.

Laporan Ditsospol No. 300/467/402/8/02/1998 Tanggal 2 Desember 1998 “Unjuk Rasa di DPRD I Jawa Timur”.

Laporan Posko Intel Terpadu Daerah Jawa Timur No. R/163/LAPSIT/XI/1998.

Laporan Posko Intel Terpadu Daerah Jawa Timur No. R/164/LAPSIT/XI/1998.

Laporan Tentang Perkembangan Situasi Kotamadya Surabaya Berkaitan Dengan Gerakan Reformasi, No. 300/988/402.8.02.1998, Pemkot Tk 2 Surabaya.

Malik, D. D. (ed). (1998). *Gejolak Reformasi Menolak Anarki*. Bandung: Zaman, 1998)

Poesponegoro, M. D. et al. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ricklefs, M. C. (2001). *A History of Modern Indonesia Since C.1200*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Surabaya Post, 10 Mei 1998. “*Tugimin Pun Berorasi: Tukang Becak Ikut Demo di Ubaya*”.

Surabaya Post, 12 Mei 1998. “*Hari Ini Demo di Tiga Kampus*”.

Surabaya Post, 18 Mei 1998. “*Apel di Untag dan Stikom*”.

Surabaya Post, 27 Mei 1998. “*Mahasiswa Menduduki Gedung DPRD KMS*”.

Surya, 11 Mei 1998. “*Tukang Becak Batal Apel*”.

Surya, 13 November 1998. “*Wartawan Ikut Aksi Demo*”.

Surya, 27 November 1998. “*Anggota Dewan Dihadiahi Bebek, Mahasiswa Kontra Demo Ibu-Ibu*”.

Surya, 6 Mei 1998. “*Masyarakat Ikut Demo, Sopir Pun Protes BBM*”.

Tim Relawan Untuk Kemanusiaan, (2006). *Seri Dokumen Kunci: Temuan Tim Gabungan Pencari Fakta Peristiwa Kerusuhan Mei 1998*. Jakarta: Publikasi Komnas Perempuan.

Wawancara dengan Pak Sudar, Sopir Angkot, 20 Februari 2024.